

**KEHIDUPAN KESENIAN BOLOBOSO
DI DESA KEBON GEDE KECAMATAN BANTARBOLANG
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari**



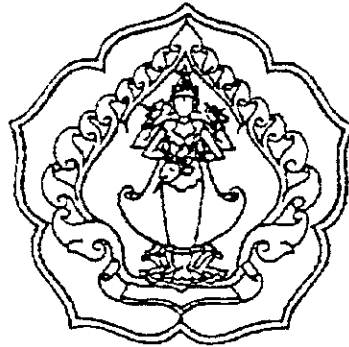
oleh

**Sri Lestari
NIM 91134168**

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
1998**

**KEHIDUPAN KESENIAN BOLOBOSO
DI DESA KEBON GEDE KECAMATAN BANTARBOLANG
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Sri Lestari
NIM 91134168

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
1998**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Kehidupan Kesenian Boloboso
Di Desa Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang
Kabupaten Pemalang**

Yang disusun dan dipersiapkan oleh

**Sri Lestari
NIM 91134168**

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta

Pada tanggal 27 Juli 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

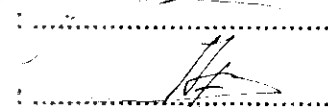
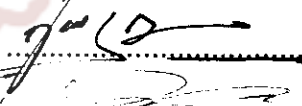
Dewan Penguji

Ketua : Sumanto, S.Kar., M.S.

Penguji Utama : Sri Rochana Widyastufieningrum, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing I : Rusini, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing II : Mathias Supriyanto, S.Kar.



Surakarta, **27 JUL 1998**



Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Ketua,

**Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP 130530316**

ABSTRAK

KEHIDUPAN KESENIAN BOLOBOSO DI KECAMATAN BANTARBOLANG KABUPATEN PEMALANG, (Sri Lestari, 1998, ix dan 90 halaman), Skripsi S.1, Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Kesenian *Boloboso* merupakan kesenian rakyat yang berbentuk teater tradisional. Kesenian ini hidup di desa Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Awal kemunculan kesenian *Boloboso* diilhami dari perjuangan Pangeran Mangkubumi dalam membasmi penjajah Belanda, sedangkan penciptanya sampai sekarang belum bisa diketahui.

Bentuk penyajian kesenian *Boloboso* dibagi menjadi enam adegan. Unsur-unsur dalam penyajiannya adalah sebagai berikut: pemain, gerak, dialog, pola lantai, rias dan busana, iringan, properti, perlengkapan pentas, waktu dan tempat pertunjukan. Instrumen yang digunakan yaitu satu buah *kendang*, empat buah *genjring* satu buah *terbang*, satu buah *saron*, satu buah *kempul*, satu buah *gong*, satu buah *kenong* dan satu buah *kethuk*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang keberadaan kesenian *Boloboso* di desa Kebon Gede. Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif guna memecahkan permasalahan dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang. Data-data yang mendukung penelitian ini sebagian besar diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa nara sumber di wilayah Pemalang, dan didukung oleh studi pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Dalam kenyataan di lapangan, dapat diketahui bahwa kesenian *Boloboso* telah mengalami kemunduran dan penyebabnya antara lain tidak adanya pelatih seni, kurang kreatifnya anggota kesenian, sulitnya mencari generasi penerus dan juga kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesenian tersebut serta kondisi daerah Kebon Gede sendiri yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat desa Kebon Gede yang tidak dapat menyelesaikan masalah ini, membuat kesenian tersebut semakin mengalami kemunduran dan ditinggalkan oleh masyarakat.

Dengan menghadapi permasalahan di atas, perlu adanya campur tangan pemerintah, seaman yang kreatif untuk menata kembali kesenian ini, serta pengelolaan manajemen yang baik, agar kesenian ini dapat bangkit kembali.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karuniaNya, hingga terselesainya penulisan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *Kehidupan Kesenian Boloboso di Desa Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang* ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S.1 Program Studi Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Dalam proses penyusunan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan baik berupa saran, petunjuk maupun bimbingan dari semua pihak. Untuk itu dengan segala ketulusan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat Ibu Rusini S.Kar, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Mathias Supriyanto S.Kar selaku pembimbing II yang telah sudi meluangkan waktu tenaga dan menyumbangkan pikiran yang berharga hingga terselesainya skripsi ini.

Selanjutnya juga disampaikan rasa terima kasih kepada nara sumber yang telah memberikan informasi dan masukan-masukan yang sangat berharga dengan penuh kesabaran dan tulus ikhlas memberi berbagai data yang diperlukan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pemikiran atau gagasan untuk membuat karya tulis yang lebih baik.

Surakarta, Juli 1998

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	6
Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
Tinjauan Sumber	7
Landasan Pemikiran	11
Metode Penelitian	14
Pengumpulan Data	15
Studi Pustaka	16
Observasi	16
Wawancara	17
Analisis Data	18
Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN TENTANG Kesenian BOLOBOSO	
Latar Belakang dan Asal Usul	
Kesenian Boloboso	19
Fungsi Kesenian Boloboso	25
Memeriahkan Acara Pesta Perkawinan dan Khitanan	27

Memeriahkan Perayaan Hari Besar	27
Penerangan	28
Pendidikan	28
Unsur-unsur Dalam Sajian Kesenian Boloboso	29
Pemain	30
Karakter dan Tokoh	30
Cerita	31
Gerak	34
Dialog	35
Pola Lantai	38
Rias dan Busana	39
Iringan	46
Properti	47
Urutan Sajian	48
Perlengkapan Pentas	53
Waktu dan Tempat Pertunjukan	53
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN KESENIAN BOLOBOSO	
Faktor Dari Dalam	56
Cerita	56
Pengelolaan Keuangan	59
Keanggotaan	60
Faktor Dari Luar	61
Lingkungan Fisik	61
Mata Pencaharian	63
Pendidikan Masyarakat	64

Pandangan Generasi Muda Terhadap	
Kesenian Rakyat	65
Persaingan Teknologi	67
Usaha Pelestarian	68
Usaha Pelestarian Dari Pemerintah	70
Usaha Pelestarian Dari Seniman	70
Usaha Pelestarian Dari Masyarakat	71
BAB IV PENUTUP	
Kesimpulan	72
Saran	74
DAFTAR ACUAN	
Kepustakaan	76
Nara Sumber	80
GLOSARI	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Foto Pertunjukan	83
Daftar Pemain	86
Susunan Pengurus	87
Peta Kabupaten	89
BIODATA	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar no. 1: Bentuk rias dan busana yang dipakai oleh peran Mangkubumi pada pertunjukan <i>Boloboso</i>	40
Gambar no. 2: Bentuk rias dan busana yang dipakai oleh peran Senopati pada pertunjukan <i>Boloboso</i>	41
Gambar no. 3: Bentuk rias dan busana yang dipakai oleh peran Van De Chok pada pertunjukan <i>Boloboso</i>	42
Gambar no. 4: Bentuk rias dan busana yang dipakai oleh peran Codot dan Sabar pada pertunjukan <i>Boloboso</i>	43
Gambar no. 5: Bentuk rias dan busana yang dipakai oleh peran Sumo Ludiro pada pertunjukan <i>Boloboso</i>	44
Gambar no. 6: Bentuk rias dan busana yang dipakai oleh peran Pancalus yaitu salah satu anak buah dari Van De Chok	45
Gambar no. 7: Seperangkat iringan yang digunakan dalam kesenian <i>Boloboso</i>	47
Gambar no. 8: Busana yang digunakan pasukan Kompeni dalam rangka Proyek Inventarisasi tanggal 14 Oktober 1983	83
Gambar no. 9: Busana yang digunakan pasukan Kompeni dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia	83
Gambar no.10: Pertunjukan kesenian <i>Boloboso</i> di atas panggung dengan dua peran Bodor yaitu Sabar dan Codot	84
Gambar no.11: Pertunjukan kesenian <i>Boloboso</i> di taman Widuri dengan bentuk pertunjukan arena	85

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Boloboso merupakan kesenian yang hidup di desa Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang. Awal kemunculan kesenian *Boloboso* diilhami dari perjuangan Mangkubumi melawan penjajah Belanda, sedangkan penciptanya sampai sekarang belum bisa diketahui. Kesenian ini merupakan salah satu peninggalan yang bersifat turun tumurun dari generasi terdahulu. Hal tersebut sangatlah disadari oleh masyarakat di desa Kebon Gede, sehingga mereka berkewajiban untuk melestarikannya.

Kesenian *Boloboso* merupakan kesenian yang berbentuk teater. Dalam penyajiannya dibagi menjadi beberapa bagian dengan menggarap tokoh-tokohnya, sedangkan untuk menyampaikan cerita menggunakan dialog bahasa Jawa dengan dialeg daerah setempat. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Boloboso* yaitu: satu buah *kendang*, empat buah *genjring*, satu buah *terbang*, satu buah *saron*, satu buah *kempul*, satu buah *gong*, satu buah *kenong* dan dua buah *kethuk*. Pertunjukan *Boloboso* dipentaskan di atas panggung atau di halaman, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk pentas di dalam gedung. Apabila pertunjukan kesenian *Boloboso* dipentaskan di atas panggung atau di halaman, penonton dapat melihat

dari ke tiga penjuru atau bahkan dari segala penjuru. Pertunjukan kesenian *Boloboso* di dalam gedung bentuk pentasnya disesuaikan dengan ruangan yang ada, dimana penonton hanya dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan.

Kehadiran kesenian *Boloboso* di dalam masyarakat tidak lepas dari kebutuhan atau keperluan masyarakat sekitarnya. Sebelum tahun 1983 fungsi kesenian *Boloboso* adalah sebagai hiburan pada hari-hari besar (hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia) dan untuk memeriahkan keperluan masyarakat yang mempunyai hajat. Fungsi lainnya adalah sebagai pendidikan dan penerangan.

Pada tahun 1983 sampai sekarang, kehidupan kesenian *Boloboso* banyak menemui permasalahan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yaitu tiadanya pelatih atau pamong seni, dan ada beberapa tokoh tua yang sudah meninggal dunia. Disamping itu kurang kreatifnya anggota kesenian mengakibatkan cerita yang ditampilkan kurang tergarap. Akibatnya kesenian *Boloboso* ini kehilangan orang-orang yang diharapkan mampu membenahi bagian-bagian yang dirasa lemah. Keadaan ini sedikit demi sedikit menyusutkan kehidupan kesenian *Boloboso*.

Sementara itu kondisi masyarakat desa Kebon Gede yang pendidikan dan pendapatannya masih rendah juga mempengaruhi kehidupan kesenian *Boloboso*. Selain itu dengan adanya teknologi menjanjikan hiburan lebih

praktis dan ekonomis serta sulitnya mencari generasi penerus. Hal ini menyebabkan kesenian *Boloboso* semakin sulit untuk bertahan hidup. Peran serta pemerintah dan masyarakat belum bisa dikatakan berhasil, maka kesenian ini berjalan seperti tanpa ada perhatian masyarakat maupun pemerintah desa Kebon Gede.

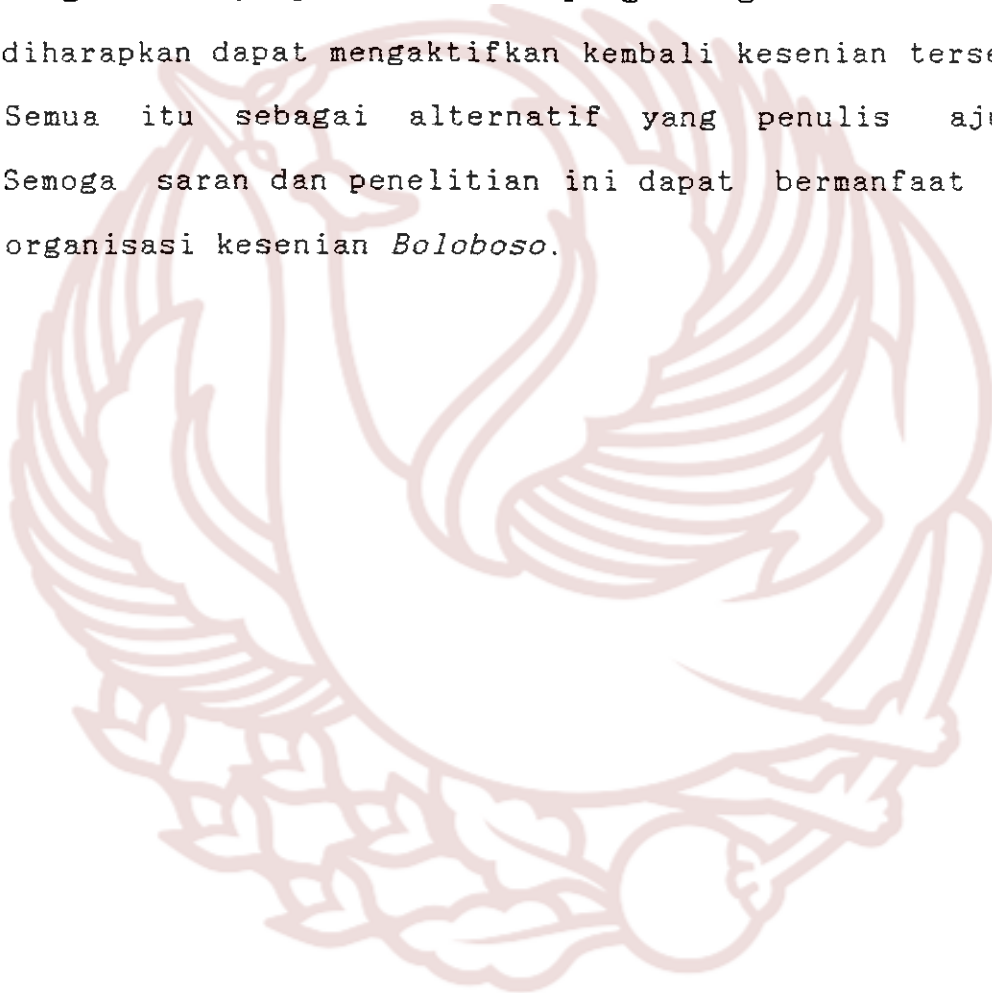
Kehidupan kesenian rakyat yang berjalan tanpa mendapatkan dukungan dari masyarakat, menyebabkan kesenian ini mengalami kesulitan dalam mencari generasi penerus. Peralihan generasi baru yang terlambat ini menyebabkan kesenian *Boloboso* semakin tertinggal dengan kesenian lain dan semakin berat perjalanan hidupnya. Sudah semestinya kesenian ini mengalami kemunduran bahkan hampir punah.

Dalam situasi yang demikian, jenis hiburan lain yang lebih modern semakin menjamur, sebagai contoh video. Jenis hiburan ini menawarkan warna lain yang lebih menarik. Hilangnya suatu fungsi kesenian bagi masyarakat, kesenian tersebut akan hilang.

Saran

Kerja sama antara masyarakat, pemerintah dan seniman sangatlah penting. Oleh karena itu kerja sama mereka untuk mengaktifkan kembali kesenian *Boloboso* di daerahnya masih ada kesempatan, karena beberapa orang tua yang mengetahui tentang kesenian *Boloboso* masih ada yang hidup. Salah satu alternatifnya yaitu dengan usaha

pembinaan dan pengembangan secara terus menerus. Hal ini perlu dilakukan karena kebudayaan yang datang dari luar (kota) telah memasuki serta mempengaruhi perkembangan kesenian termasuk kehidupan kesenian *Boloboso*. Dengan adanya pembinaan dan pengembangan terus menerus diharapkan dapat mengaktifkan kembali kesenian tersebut. Semua itu sebagai alternatif yang penulis ajukan. Semoga saran dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi organisasi kesenian *Boloboso*.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Amir Rohkyatno
1986 *Bagaimana Menyajikan Pementasan Tari yang Baik.* Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atar Semi, M.
1988 *Anatomi Sastra.* Bandung: Angkasa Raya.
- Badudu, J.S.
1974 *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Prima.
- Bintarto, R.
1984 *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Brown, Donald N.
1978 "The Dance of Peuble", dalam CORD (Dance Research Annual) VII. *Reflection and Perspective On Two Anthropological Studies Of Dance* (Andreanne L. Kappler, ed.), New York: Cord Inc 236.
- Brown, AR. Radcliffe
1980 *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif* terj. AB. Rajak. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia
- Clifford
1983 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James
1982 *Foklore. Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain.* Jakarta. Grafiti Pers.

1983 "Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan masyarakat Indonesia". ed. Edi Sedyawati Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
1983 "Mengenai Beberapa Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah." Oleh Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Edy Sedyawati
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

- 1986 *Pengetahuan Elementer Dan Beberapa Masalah.* Jakarta Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Hasan Shadily

- 1963 *Sosiologi Untuk Masyarakat.* Djakarta: PT. Pembangunan.

Harimawan

- 1972 *Dramaturgi Jilid II.* Jakarta: Yayasan Keluarga

- 1988 *Dramaturgi.* Bandung: Remaja Kosda Karya.

Humardani, S.D.

- 1982/1983 *Kertas Tentang Kesenian.* Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Ihromi, T.O

- 1990 *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta Gramedia

Jakob Sumardjo

- 1992 *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Japi Tambajong

- 1981 *Dasar-dasar Dramaturgi.* Bandung: Pustaka Prima.

Keraf, Gorys

- 1982 *Eksposisi dan Deskripsi.* Flores: Nusa Indah.

- 1992 *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat

- 1962 *Beberapa pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat.

- 1979 *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

- 1985 *Ritus Peralihan di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

- 1986 *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Kuntowijoyo

- 1986/1987 *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian.

Langer, Suzanne K.

- 1988 *Problematika Seni.* Transl. FX. Widaryanto Bandung: ASTI

- Lindsay, Jennifer
1991 *Klasik, Kitsch, Kontemporer sebuah studi tentang seni Pertunjukan Jawa*. Penerjemah Nin Bakti Soemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lexy J. Moleong
1993 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Meri, La
1975 *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Gramedia.
- Molinowski
1936 *Antropologi Vol. I*. London: Encyclopedia Britanica sapp.
- Mahjunir
1967 *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhatara.
- Panuti Sudjiman
1988 *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Peursen, Van
1976 *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Pigeaud, Th
1991 *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Transl. Mohammad Husada Pringgakusuma, Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- Poerwadarminta
1986 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustopo
1990 "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Mengindonesia suatu Biografi". Thesis untuk Mencapai derajat S₂ Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Sal Murgiyanto
1977 *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- 1983 *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- 1986 *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Depdikbud.

- Sartono Kartodirdjo
1990 *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Siti Nurchaerani K., R.A.
1987 "Tari-Tarian Keraton Kasepuhan Cirebon Deskripsi Dan Fungsinya". Skripsi Sarjana (S₁) Antropologi Tari. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta-LPKJ Fakultas Kesenian.
- Soedharsono
1970 *Peranan Seni Tradisional* (t.t) (t.n).
1972 *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
1977 *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1985 *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia. Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Soerjono Soekanto
1970 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sri Hastanto
1990 *Teknik Penulisan Ilmiah dan Kertas Penyajian*. Surakarta: STST Surakarta.
- Sutrisno Hadi
1985 *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM.
- Suwondo
1976 "Pembinaan dan Pengembangan Seni Tradisi", dalam Festival Desember 1975: 70. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Suwandono
1984 "Pembinaan dan Pengembangan Seni Tradisi", dalam Tari. ed. Edi Sedyawati. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syamsir Arifin
1991 *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Umar Kayam
1981 *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Nara Sumber

- Casmadi, 48 tahun, Kebon Gede, Bantarbolang, Pemalang,
Pengrawit.
- Cahyono, 47 tahun, Kebon Gede, Bantarbolang, Pemalang,
Pemain.
- Dargo, 45 tahun, Kebon Gede, Bantarbolang, Pemalang,
Ketua Kelompok Kesenian Boloboso.
- Dwi Eko Purpitowati, 32 tahun, Mulyoharjo, Kasi
Kebudayaan bagian Pelaksana, Pemalang.
- Edi Setiyono, 35 tahun, Taman, Kasi Kebudayaan
Bantarbolang.
- Samsuri, 55 tahun, Kebon Gede, Bantarbolang, Pemalang,
Pelatih Tari.
- Solichin, 37 tahun, Kebon Gede, Bantarbolang, Pemalang,
Pelindung Kesenian Boloboso.
- Sukiyat, 75 tahun, Kebon Gede, Bantarbolang, Pemalang,
Tokoh Ulama.
- Subagyo, 48 tahun, Kebon Gede, Bantarbolang, Pemalang,
Penonton.